

**PROBLEMATIKA PELAKSAAN KURIKULUM 2013
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI KOTA
LUBUKLINGGAU**

Atika, Fitriyani, Zainal Azman, Taufik Mukmin
Mahasiswa dan Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam
Bumi Silampari Lubuklinggau
atikaputriasmann@gmail.com, fitriyani@staibsllg.ac.id,
zainalazman@staibsllg.ac.id, abiahlam@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 21-06-2021

Revised : 16-07-2021

Accepted : 20-07-2021

Keywords:

Curriculum 2013,

Learning Islamic Religious Education, Children with intellectual disabilities.

Researchers conducted research at the Lubuklinggau City Special School in class 3C with intellectual disabilities and the researchers concluded that: the implementation of the 2013 curriculum in learning Islamic Religious Education for mentally retarded children at the Lubuklinggau Special School is not entirely in accordance with the standards in the 2013 curriculum. attitudes and skills. Meanwhile, mastery of the material (knowledge) is not emphasized because of the limited abilities of students. Standard content, simplified Islamic Religious Education material, time allocation 3x40 minutes one meeting a week. Standard process, the learning process prioritizes direct practice, such as congregational prayer, reading the Koran and memorizing it, only 30% of the learning resources are printed books, and learning Islamic Religious Education is not only in class. The assessment is carried out by means of tests, midterm examinations, final semester examinations, and assessment of the learning process. the inhibiting factor is that students find it difficult to

provide subject matter, insufficient facilities and infrastructure, only one teacher of Islamic Religious Education subject, and incomplete supporting books.

Pendahuluan

Setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan. Serta dalam agama Islam juga memberikan perintah kepada semua umat manusia dalam menuntuk ilmu. Setiap manusia berhak dalam memperoleh didikan, baik anak-anak normal maupun anak-anak yang berkebutuhan khusus, serta mengajarkan agama pada anak yang berkelainan, keterbatasan kemampuan, dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi metode, pendekatan, setrategi, dan lainnya. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti karena membantu anak dalam memahami ajaran agama Islam sehingga mereka dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah Surat al-Mujadilah (58) ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (سورة المجادلة /

(11 : 58)

Terjemahannya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas memberikan isyarat mengenai hal yang paling utama bagi kehidupan. Bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan dan beriman, telah di janjikan oleh Allah Ta'ala akan ditinggikan

derajatnya. Maka dari penjelasan ayat di atas memiliki makna bahwasanya seluruh umat Islam diwajibkan untuk selalu mencari atau menambahkan pengetahuan mereka, baik itu pengetahuan yang berkaitan dengan agama, pengetahuan umum dan pengetahuan yang dapat menjadi bekal bagi kehidupan sehari-hari dan Allah bejanji menaikkan derajat mereka dengan pengelahuan atau ilmu yang mereka miliki.

Selain anak dengan kondisi normal, anak-anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, dan memebikan mereka kesempatan dalam mem[eroleh pendidikan tentang agama. Dalam membelikan pendidikan kepada mereka yang berkebutuhan khusus, kecacatan serta keterbatasan kemampuan, dan hal ini harus juga diiringi dengan menggunakan metode, pendekatan, tekni maupun strategi dalam menyampaikan pengetahuan tersebut. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti karena membantu anak dalam memahami ajaran agama Islam sehingga mereka dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus ada kuri kurum tersendiri yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, kurikulum ini merupakan suatu rancangan dalam kegiatan pemebelajaran untuk anak didik. Maka dari itu kurikulum yang ada merupakan dasar bagi kurikulum anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan adanya pendidikan yang diberikan kepada santri secara bertahap dan berkelanjutan akan melahirkan generasi yang baik, terdidik, terampil dan dapat membentuk kepribadian yang mandiri serta membentuk akhlak santri yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun keadaan saat ini menunjukkan bahwa tindakan dan sikap generasi muda mengalami krisis akhlak atau dekadensi moral yang mana hal ini diakibatkan dari salah satu faktornya yaitu gagalnya guru dalam membentuk dan membina akhlak serat budi pekerti anak didik. Padahal, seorang guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terbaru didalam sisitem pendidikan. Kurikulum 2013 juga merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP), sebagian besar sekolah formal menggunakan kurikulum tersebut. Menurut M. Fadlillah kurikulum

2013, “memberikan penekanan dalam meningkatkan dan penyeimbangan antara soft skill dan hard skill dimana terkait pada berbagai aspek diantaranya: aspek sikap, aspek keterampilan serta aspek pengetahuan”. Dan kurikulum 2013 ini juga berlaku bagi sekolah Luar Biasa (SLB) yang mana anak didiknya merupakan anak-anaka dengan kebutuhan khusus.

Anak yang berbeda dari anak normal lainnya merupakan anak anak yang memiliki karakteristik yang berbeda yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak-anak ini pada dasarnya ada memiliki cacat baik fisik, memntal, social, maupun emosional. Dan bahkan mereka juga memiliki kelebihan dari anak normal lainnya. Lebih lanjut, Achmad Dahlan mengnyatakan bahwa “ setiap anak termasuk anak dengan berkebutuhan khusus juga merupakan amanah dan karunia Allah Yang Maha Esa yang pada diri mereka juga terdapat hakikat dan martabat sebagai manusia seutuhnya”.(Achmad Dahlan Muchtar, 2016:3)

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang wajib dipelajari oleh setiap peserta didik baik di sekolah umum maupun di Madrasah. Pelajaran pendidikan Agama Islam ini diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Ta’ala serta berakhlak mulia. Anak-anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan dalam pendidikan dengan bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), di sana ABK melalui proses pembelajaran dengan maksimal dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang sama dengan sekolah pada umumnya. Karena untuk mengajari ABK harus dengan metode dan media pembelajaran yang khusus juga, pelayanannya juga khusus, termasuk juga dengan kurikulumnya. Pendidikan dan pembinaan serta pengarahan yang di perolehnya diharapkan anak-anak yang mengalami ketunaan mampu berinteraksi dan berperilaku lebih baik, tetap bisa menggapai kesuksesan hidup seperti orang-orang normal lainnya.

Kota Lubuklinggau memiliki SLB Negeri yang telah melaksnakan kurikulum 2013 yang di amanatkan oleh negara, sehingga hal itu menjadi dasar dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan di Indonesia. SLB Negeri Lubuklinggau mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Rabu 11 Desember 2019 di Sekolah Luar Biasa Negeri

Lubuklinggau, penulis melihat bahwa di sekolah ini hanya memiliki satu orang guru untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Itupun bukan hanya untuk SD saja, melainkan secara keseluruhan baik di SMP maupun di SMA/SMK. Di sekolah luar biasa ini telah menerapkan kurikulum 2013. Walaupun Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau telah menerapkan kurikulum 2013, namun penerapannya tidaklah 100% berjalan sesuai rencana atau harapan melainkan banyak di temukan kendala atau masalah dalam pelaksanaannya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Mohammad Nazir, 2017:43) Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan/*field research*. Penelitian lapangan/*field research* dianggap sebagai jenis penelitian yang luas, sehingga peneliti berangkat langsung ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan alamiah. (Lexy J. Moleong, 2018:25)

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu, data *pertama* data primer data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dan sumber data dilakukan melalui wawancara yang diperoleh dari hasil wawancara oleh narasumber dan pengamatan di lapangan, *kedua* data sekunder yang diperoleh dari catatan atau dokumentasi di pondok pesantren. (Sugiyono, 2015:187)

Prosedur

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat deskriptif, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian yang diteliti adalah sebuah objek, status kelompok manusia, suatu kondisi bahkan suatu peristiwa baik dimasa sekarang dengan menghisalkan sebuah tjuan yang dibuat secara deskriptif, menggambarkan dan melukiskan dengan sistematis, akurat maufun factual tentang sifat-

sifat, fakta-fakta dan hubungan antara suatu fenomena atau kejadian yang diamati. (Mohammad. Nazir, 2017:43)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan langkah yang strategis maupun efektif dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: observasi, wawancara dan dokumentasi. (Sugiyono, 2016:82)

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2015:246)

Pembahasan

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menginginkan anak Indonesia yang produktif, kreatif, *inovatif*, *afektif* melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum juga menjadi dasar pelaksanaan dalam suatu pendidikan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kurikulum 2013 ini, hal yang paling ditekankan adalah untuk meningkatkan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan keterampilan teknis dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik yang berhubungan dengan bidangnya serta keterampilan sikap peserta didik dengan orang lain. (M. Fadlillah, 2014:16)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, SLB Negeri Kota Lubuklinggau merupakan sekolah yang juga telah menerapkan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya yakni kurikulum 2013, tetapi dalam hal pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik di SLB Negeri Lubuklinggau.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Wandi S.Pd selaku kepala sekolah di SLB Negeri Lubuklinggau tentang bagaimana kurikulum 2013 itu sendiri, beliau mengatakan bahwa:

Kurikulum 2013 itu sendiri merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP, pada hakikatnya kurikulum adalah sebuah rencana pembelajaran yang di dalamnya terdapat materi-materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Saat ini, Kurikulum 2013 menjadi suatu pedoman dasar di SLB Negeri Lubuklinggau, ya meskipun anak-anak di SLB itu memiliki banyak kekurangan. (Wawancara 12 Agustus 2020)

Pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktifitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Kurikulum yang digunakan pada pelaksanaan pendidikan di SLB disesuaikan dengan kemampuan maupun lingkungan belajarnya, termasuk juga kurikulum Pendidikan Agama Islam. Namun dalam kegiatan pembelajarannya memiliki perbedaan dari sekolah normal pada umumnya, karena di SLB Negeri Lubuklinggau kegiatan pembelajarannya dibagi kedalam beberapa kelompok yang biasanya terdiri dari tiga, empat, dan bahkan sampai tujuh anak, karena jumlah rasio pada anak tunagrahita itu ditentukan satu berbanding tujuh. Adapun keunggulan yang dimiliki oleh SLB Negeri Lubuklinggau yaitu memiliki kecakapan atau keterampilan yang sering dilakukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

Tujuan kurikulum 2013 yang paling utama yaitu dalam hal ini untuk mampu menghadapi masalah maupun tantangan dalam hal kompetensi *riil* yang dibutuhkan ABK dalam rangka membangun manusia Indonesia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Adapun pelaksanaan kurikulum 2013 yang diterapkan di SLB ini, diantaranya tentang tiga hal pokok berikut: pelaksanaan pada perencanaan program, pelaksanaan pada kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan pada kegiatan evaluasi.

Perencanaan program

Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh guru secara baik dan matang yang sesuai dengan RPP. Dalam setiap pertemuan, guru harus mempersiapkan RPP agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Menurut Dakir, perencanaan merupakan sebuah rancangan ataupun konsep yang matang yang disusun sebagai pedoman dalam melaksanakan segala sesuatu Perencanaan kurikulum yang dibuat berisikan beberapa hal yaitu, tentang kalender akademis, perencanaan

dalam program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan konseling. (Dakir, 2010:20)

Perencanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Lubuklinggau menunjukkan bahwa, perencanaan pembelajaran di SLB Negeri Lubuklinggau sama dengan sekolah umum lainnya. Adapun perencanaan yang dibuat oleh guru contohnya menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP dengan menyiapkan metode dan strategi yang berbeda tergantung masalah yang dialami anak. Perencanaan pembelajaran dibuat berdasarkan pada materi pembelajaran yang akan diajarkan. Dan kemudian disesuaikan pula pada setiap bab maupun sub bab dari materi pembelajaran yang ada, serta disesuaikan dengan media yang tepat dalam menyampaikan materi, agar materi tersebut mudah dipahami oleh peserta didik. (Observasi, 5 Agustus 2020)

Pelaksanaan

Pendidikan pada lembaga formal tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pada pelaksanaan proses pembelajaran harus dimulai dari sebuah perencanaan yang dipersiapkan sebaik mungkin, agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Lubuklinggau dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, yaitu dengan jadwal pada hari Sabtu pada pukul 07.00 – 09.00 WIB. Kegiatan pembelajaran PAI dirancang dengan menggabungkan kelas 1 sampai kelas 6, hal ini didasarkan dengan jumlah siswa yang sedikit. Pada pelaksanaannya pun terkadang masih tidak tepat waktu karena dengan kendala dari siswa yang mana ada sebagian masih makan, dan bermain di luar kelas, dalam hal ini perlu adanya sebuah pendekatan langsung terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. (Observasi, 5 Agustus 2020)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan kurikulum pada mapel Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SLB ini sudah sama dengan kurikulum sekolah umum lainnya, namun pembelajaran dan materi PAI dibuat menjadi lebih sederhana sesuai dengan kemampuan siswa serta menggunakan metode yang pas, agar pembelajaran dapat berjalan dengan *efektif* serta pelaksanaan pembelajaran harus menyesuaikan antara materi dengan kemampuan serta kondisi peserta didik, karena mengajar tunagrahita

tidak sama dengan mengajar peserta didik normal pada umumnya. Terdapat beberapa langkah kegiatan pembelajaran PAI bagi ABK tunagrahita di SLB Negeri Lubuklinggau yaitu sebagai berikut:

Pendekatan bagi anak Tunagrahita

Kurikulum 2013 pada penerapannya dilaksanakan berbasis pada kompetensi atau kemampuan siswa dengan berbagai pendekatan. Menurut E. Mulyasa Pendekatan dalam kurikulum 2013, yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual, bermain, pembelajaran partisipatif, belajartuntas dan pembelajaran *konstruktivisme*. (E.Mulyasa, 2013:19)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SLB Negeri Lubuklinggau bahwasannya, guru PAI dalam proses pembelajaran bagi anak tunagrahita guru lebih menekankan dalam menggunakan pendekatan kontekstual dengan cara mengaitkan antara materi yang diajarkan sesuai dengan situasi nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Saat pembelajaran berlangsung guru mengajarkan materi tentang tolong menolong terhadap sesama, guru memberikan materi dengan cara mengaitkan secara nyata dalam kehidupan dan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi guru juga menggunakan pendekatan secara bermain, terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung dikarenakan anak tunagrahita memiliki perbedaan kondisi pembelajaran dengan anak normal di sekolah-sekolah umum.

Model-model pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada anak tunagrahita dituntut untuk memiliki pencapaian kemajuan pada bidang akademik, tetapi pembelajaran bagi anak tunagrahita hendaklah berupa pembelajaran yang relevan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini di sebabkan setiap anak tunagrahita memiliki kebutuhan belajar yang berdeda-beda.

Menurut E. Mulyasa dyang tertuang di dalam PERMENDIKBUD Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, model-model pembelajaran yang diutamakan dalam implemetasi kurikulum 2013 yaitu ada beberapa model pembelaran diantaranya: model pembelajran *inquiry based learning*, model pembelajaran *discovery learning*, dan model pembelajaran *problem based learning*. (E.Mulyasa, 2013:146)

Di SLB Negeri Lubuklinggau bahwasannya, guru PAI dalam proses pembelajaran bagi anak tunagrahita guru lebih menekankan

dalam menggunakan model *Problem based learning* dilakukan dengan mengaitkan materi yang diajarkan sesuai dengan permasalahan yang ada, contohnya seperti, guru memberi pertanyaan kepada peserta didik tentang bagaimana peserta didik dalam menghadapi orang yang tidak suka menolong terhadap sesama teman, model PBL inilah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum.

Evaluasi Belajar

Tujuan pendidikan yang telah dilaksanakan dapat di ketahui hasilnya dapat pada tahap apa melalui proses evaluasi yang telah dilakukan oleh sekolah. Evaluasi yang dilakukan guna untuk mengetahui hasil dari kegiatan pembelajaran dengan melakukan penilaian pada kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, dan penilaian akhir satuan pendidikan maupun sertifikasi dan penilaian program. Menurut Olive, memberikan definisi evaluasi sebagai berikut: *Evaluation is the means for determining what needs improvement and for providing a basis for effecting that improvement.* Evaluasi merupakan alat yang dapat dijadikan untuk menentukan apa saja yang diperlukan dalam hal perbaikan serta dapat dijadikan dasar yang digunakan untuk mempengaruhi perubahan yang lebih baik. (Olivia, 1992:475)

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Lubuklinggau, diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan langsung oleh guru kelas dengan cara kontinu atau secara berkelanjutan dalam hal untuk mengetahui setiap proses maupun hasil pembelajaran PAI peserta didik (anak tunagrahita). Kegiatan evaluasi proses yang dilakukan melalui penilaian kinerja, namun kegiatan evaluasi hasil dilakukan dengan tes dan portofolio. Penilaian autentik ini dilakukan oleh guru dengan teknik penilaian yaitu tes lisan, tes tertulis, portofolio dan tes kinerja. Namun proses pembelajaran dipantau melalui kegiatan pengamatan proses pembelajaran sehari-hari. Dan hasil belajar diketahui melalui nilai tugas, nilai ujian tengah semester (UTS) dan nilai ujian akhir semester (UAS).

Tujuan evaluasi yang dilakukan adalah untuk mengetahui atau menilai beberapa aspek yaitu, aspek pengetahuan, aspek, keterampilan dan aspek sikap. Pelaksanaan tes lisan yang dilakukan guru hanya mengandalkan daya ingat, ini dikarenakan guru tidak memiliki catatan mengenai hasil dari Tanya jawab yang dilakukan

oleh peserta didik. Hasil evaluasi yang telah dilaksanakan tersebut, dilakukan analisis serta dilakukan pengrekan yang dituang dalam sebuah laporan hasil belajar (Raport).

Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Tunagrahita Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau

Berdasarkan observasi dan wawancara diketahui terdapat 4 problematika pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Tunagrahita Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau, yaitu :

1. Problem yang berkaitan dengan peserta didik

Agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar untuk semua orang baik yang cacat maupun yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, jadi hak setiap orang dalam mendapatkan ilmu adalah sama. Dalam kenyataannya pendidikan untuk anak-anak berkelainan seperti tunagrahita masih belum menjadi prioritas yang utama.

Pada hakikatnya anak tunagrahita adalah anak yang lambat dalam menerima pelajaran, dikarenakan tingkat kecerdasan mereka sangat rendah mengenai hal ini Aqila Smart mengatakan bahwa: Tunagrahita merupakan kekurangan anak untuk dapat belajar dengan baik dan sulit untuk menangkap apa saja yang telah diajarkan. Oleh karena itu, dalam mengerjakan tugas-tugas akademis yang berhubungan dengan intelektual, mereka akan mengalami banyak kesulitan. Tidak jarang karena hal tersebut banyak guru atau bahkan orang-orang terdekatnya menjadi jengkel dan tidak sabar dalam membantu proses belajarnya. (Aqila Smart, 2017:96)

Problematika peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Lubuklinggau ini tentu ada banyak problem yang saya temukan. Mengajar anak tunagrahita tentu berbeda dengan mengajar anak seperti di sekolah umum. Mereka cenderung sulit untuk mengerti atas apa yang kita sampaikan. Di samping itu ada juga problem yang sering terjadi ketika guru menyampaikan pelajaran, karenanya dalam kegiatan pembelajaran harus ada kerjasama yang baik diantara pendidik dan peserta didik.

2. Problem yang berkaitan dengan pendidik

Seorang pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertugas membimbing, mengarahkan

dan mendidik anak dalam memperoleh pengetahuan Islam beserta keterampilannya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari guna menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Dalam mendidik, tentu akan selalu adanya problematika yang harus dihadapi oleh seorang pendidik termasuk seorang pendidik anak tunagrahita di SLB Negeri Kota Lubuklinggau. Karena mendidik seorang anak tunagrahita harus memiliki kesabaran yang ekstra agar mereka mampu menerima atau mengikuti proses pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwasanya guru pendidikan agama Islam di SLB Negeri kota Lubuklinggau hanya memiliki satu orang guru. Dalam hal ini Bapak Wandu, S.Pd selaku kepala sekolah di SLB Negeri Lubuklinggau mengatakan bahwa :Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini hanya satu orang guru, yakni Ibu Devi. Beliau mengampu sebanyak 46 siswa tunagrahita di tambah kelas yang lainnya yang totalnya mencapai 110 peserta didik. (Wawancara 15 Agustus 2020)

Pada pengimplementasiannya di SLB Negeri Kota Lubuklinggau, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam seorang guru belum bisa memaksimalkan tugasnya dalam menjalankan kurikulum 2013 di cantumkan dalam tujuan pendidikan nasional karena keadaan di lapangan tidak sama seperti yang di tuliskan dalam peraturan.

3. Problem yang berkaitan dengan metode

Metode yang digunakan dalam mata pembelajaran pendidikan agama Islam yang tertuang dalam kurikulum 2013 adalah metode ceramah, tanya jawab diskusi, penugasan, demonstrasi, eksperimen, kerja kelompok, sosiodrama dan karya wisata. Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Lubuklinggau sendiri menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Devi menjelaskan bahwa : ketika metode tidak di hiraukan oleh peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah mengajak peserta didik menghafal pelajaran dengan bernyanyibentuk metode yang diupayakan agar peserta didik mampu memahami materi apa yang telah disampaikan oleh guru walaupun mereka belum tentu memahami apa yang disampaikan guru.

4. Problem yang berkaitan dengan materi (bahan ajar)

Ruang lingkup materi pembelajaran yang tertuang di dalam standar isi merupakan kriteria dari materi dan tingkat kompetensi yang dicapai oleh lulusan pada jenjang pendidikan tertentu. Diantaranya materi pembelajaran PAI juga termasuk di dalam standar isi. Selain itu alokasi waktu maupun media yang digunakan pada kegiatan pembelajaran serata pendekatan pembelajaran juga tertuang didalam standar isi. Pokok bahasan materi pendidikan agama Islam terdiri dari tujuh materi pokok, yaitu : Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, Dinul Islam, Tarikh. (Abdul Aziz, 2020:15)

Materi pelajaran adalah bagian terpenting yang wajib ada dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu materi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut yang dijelaskan oleh Ibu Devi yang menyatakan bahwa materi pada mata pelajaran PAI dibuat menjadi sangat sederhana yang dibedakan dengan sekolah umum. Karena hal ini menyesuaikan dengan keadaan peserta didik di SLB ini, walaupun standar materi yang harus di ajarkan kepada peserta didik sudah di design sedemikian rupa namun dalam penerapannya tidak bisa semaksimal seperti di sekolah umum. Hal ini di karenakan kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan. Untuk materi mata pelajaran PAI yang diutamakan adalah kegiatan praktiknya. Karena jika diberikan hanya materinya saja, ini akan sangat sulit dipahami oleh peserta didik. Mungkin hanyadiminta untuk menghafal. (Wawancara, 31 September 2020)

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Kota Lubuklinggau disajikan dalam bentuk yang sederhana. Pembelajaran PAI lebih ditekankan pada kegiatan prakteknya yang lebih banyak dari pada hanya penyampaian materi saja. Mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik. Di SLB Negeri Kota Lubuklinggau, pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan hanya satu minggu sekali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 40 menit.

Di SLB Negeri kota Lubulinggau, mengenai materi sebenarnya sama saja dengan sekolah pada umumnya tidak ada pengkhususan tetapi untuk penggunaan buku ajar dari kurikulum 2013 hanya mencapai angka 30% saja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Devi di ungkapkan bahwa : Pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri Lubuklinggau tidak terlalu terpaku dengan buku yang di berikan pemerintah melalui

kurikulum 2013, jika di kalkulasikan dengan angka mungkiin kami hanya 30% menggunakan buku yang di bagikan karena materi yang banyak itu tidak akan tersampaikan jika alokasi waktu yang teratas, namun dengan kondisi peserta didik seperti ini kami hanya menyampaikan materi berdasarkan kebutuhan yang peserta didik mampu. (Wawancara, 31 September 2020)

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa materi dari kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak Tungrahita terlalu banyak sehingga sulit untuk di sampaikan secara keseluruhan maka guru menyampaikan materi berdasarkan kemampuan peserta didik mampu menerimanya saja

Upaya Sekolah dalam Mengatasi Problematika Pelaksanaan Kurikulum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Tunagrahita Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau.

Beberapa upaya telah dilakukan pihak sekolah dalam meminimalisir problematika tersebut, diantaranya:

1. Menambah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang Pendidikan Luar Biasa.

Pihak sekolah sebaiknya memberikan kesempatan untuk penerimaan guru honorer yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan terapist yang khusus menangani Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini merupakan gebrakan dari Kepala Sekolah, mengingat Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melarang sekolah dan pemerintah daerah (Pemda) membuka pengadaan guru honorer dimasa depan. Namun, pihak sekolah memiliki alasan lain yang dinilai lebih kuat. Dengn adanya penerimaan guru honorer dapat dijadikan solusi bagi beberapa permasalahan yang ada.

2. Mengkaji ulang pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya pelajaran PAI.

Bentuk modifikasi kurikulum awalnya hanya mengacu pada tujuan, materi, metode dan standart evaluasi pembelajaran, namun sekarang ditambahkan dengan pola bahasa, emosional dan keteladanan. Hal ini ddapt diartikan bahwa kurikulum yang ada sudah mengacu pada beberapa aspek, yaitu: aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Dan diiringai dengan sosok guru yang bisa dijadikan contoh bagi peserta didiknya.

3. Menjalinkan kerjasama yang intens dengan pihak wali murid.

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan wali murid yaitu dengan sering melakukan pertemuan antar sekolah dan wali murid dengan agenda satu kali dalam tiap bulannya. Kegiatan pertemuan ini dilakukan untuk membahas tentang perkembangan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dan untuk mengetahui serta menerima semua aspirasi yang disampaikan oleh wali murid. Dengan harapan setiap hal yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat dipenuhi oleh sekolah.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SLB Negeri kota Lubuklinggau tidak semuanya berjalan sesuai dengan standar yang tertuang di dalam kurikulum 2013. Untuk standar kompetensi lulusan hanya lebih ditekankan pada aspek sikap dan keterampilan, namun untuk aspek pengetahuan tidak dapat dicapai dengan maksimal. Materi pembelajaran PAI dibuat sangat sederhana, dan kegiatan pembelajarannya lebih ditekankan pada kegiatan praktek. Dan pelaksanaan kegiatan evaluasi tetap berjalan dengan dilaksanakannya ulangan harian, mid, uas juga penilaian pada proses pembelajaran. Adapun upaya Sekolah dalam Mengatasi Problematika Pelaksanaan Kurikulum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Tunagrahita Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau diantaranya: Menambah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang Pendidikan Luar Biasa, Mengkaji ulang pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya pelajaran PAI, dan Menjalinkan kerjasama yang intens dengan pihak wali murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen.2017.*Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Apriyanto, Nunung.2012.*Seluk beluk Tunagrahita & Strategi pembelajarannya*. Yogyakarta: JAVALITERA.
- Arikunto, Suharsimi.2010.*Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abd.2010.*Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam diSekolah*. Yogyakarta: Teras.
- Dakir.2010.*Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, M.2014.*Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani.2014.*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Achmad Dahlan.2016. Implementasi Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bhakti Kencana Yogyakarta, *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyasa, E.2013.*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti.2000.*Penanganan Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: UNY.
- Moleong, Lexy. J.2018.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad.2009.*Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Oliva.2002.*Developing The Curriculum*. Harper: Collins Publishers.
- Smart, Aqila.2018.*Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Praktis*. Yogyakarta: Katahati, 2018
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono.2016. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.